

Peran Komunikasi Ibu Dalam Mengedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan

Siti Fauziyyah Azzahra¹, Agus Aprianti²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, sitifauziyyahazzahra@telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, agusaprianti@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Sexual violence against teenagers is a global health problem experienced by children in the world. Referring to the increasing level of sexual violence that has continued to occur since 2021 in West Java, especially in the Sukabumi Regency area, it is classified as the area with the highest level of sexual violence. It takes the role of parental communication as the first guide in the life of adolescents to prevent acts of sexual violence. Sexual violence can occur due to poor communication about sexual violence, shame and fear of disclosing the incident to family, friends and service providers. The purpose of this study was to find out how the role of mother's communication in educating the prevention of sexual violence in female adolescents. This research uses a constructivist paradigm in looking at the complexity of the real world, supported by qualitative methods with data collection techniques carried out by interviews, triangulation of sources to measure data credibility. The results of this study show that the communication role of mothers and adolescent girls' conversational role is quite high because interaction time is unlimited so that there is freedom in giving opinions. Then the role of conformity in the mother's communication process which applies an attitude of equality gives rise to the child's independent nature so that the instillation regarding sexuality as well as values, rules and decisions causes the emergence of teenagers' views on preventing acts of sexual violence.

Keywords-fammily communication, mother's role, adolescents, women, sexual violence

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap remaja merupakan salah satu masalah kesehatan global yang dialami oleh anak di dunia. Merujuk dari maraknya tingkat kekerasan seksual yang terus terjadi sejak tahun 2021 di Jawa Barat terkhusus pada daerah Kabupaten Sukabumi, digolongkan sebagai Kawasan dengan tingkat kekerasan seksual tertinggi. Dibutuhkan peran komunikasi orang tua sebagai pembimbing pertama dalam kehidupan remaja untuk mencegah tindak kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat terjadi akibat kurang baiknya komunikasi mengenai kekerasan seksual, adanya rasa malu dan takut untuk mengungkapkan kejadian tersebut kepada keluarga, teman dan penyedia layanan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi ibu dalam mengedukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dalam memandang kompleksitas dunia nyata, didukung dengan metode kualitatif dengan Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, triangulasi sumber untuk mengukur kredibilitas data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi ibu dan remaja perempuan peran percakapan cukup tinggi karena waktu interaksi yang tidak terbatas sehingga munculnya kebebasan dalam memberikan pendapat. Lalu peran kesesuaian adanya proses komunikasi ibu yang menerapkan sikap kesetaraan menimbulkan sifat kemandirian anak sehingga dengan adanya penanaman terkait seksualitas serta nilai, aturan dan keputusan menyebabkan munculnya pandangan remaja terhadap pencegahan terjadinya tindakan kekerasan seksual.

Kata Kunci-komunikasi keluarga, peran ibu, remaja, perempuan, kekerasan seksual

I. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap remaja saat ini menjadi masalah kesehatan global, karena hingga 1 miliar anak berusia 0-18 tahun mengalami kekerasan atau pengabaian fisik, seksual, atau emosional (WHO, 2020a). Menurut World Health Organization (WHO) seorang anak dapat mengalami kekerasan seksual dimana saja seperti di rumah, di sekolah atau di komunitas lainnya, tetapi paling sering di tangan seseorang yang dikenal dan dipercaya oleh anak tersebut. Sekitar 90% remaja yang melaporkan kekerasan seksual mengatakan pelaku pertama mereka adalah seseorang yang mereka kenal (UNICEF, 2020).

Kekerasan seksual dapat di kategorikan menjadi 2 bagian yaitu fisik dan non fisik. Bentuk kekerasan seksual secara fisik dapat berupa menyentuh atau mempermainkan bagian tubuh anak yang tidak wajar (payudara dan alat kelamin), dapat juga berupa seks secara oral, genital atau seksual (Soetningsih, 2004 dalam Sari putra, 2014). Kekerasan seksual non fisik adalah memaksa anak untuk melakukan masturbasi, memperlihatkan kepada anak hal yang eksplisit secara seksual (dalam gambar atau cerita dewasa yang tidak boleh diketahui oleh anak), menunjukkan keintiman langsung dengan anak, termasuk anak usia dini (prasekolah), anak usia sekolah atau remaja (honson dalam Kelrey, 2015).

Merujuk dari maraknya kekerasan seksual yang terus menerus terjadi, Komnas Perempuan menyebutkan bahwa Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki populasi kekerasan seksual yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya, bahkan total kasus kekerasan seksual tahun 2021 tersebut memiliki angka tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. Hasil data menurut Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2021 kekerasan seksual di ruang publik dan komunitas dengan perempuan sebagai korbannya tercatat sebanyak 4.322 kasus. Kekerasan berbentuk pemerkosaan yang berjumlah 597 kasus, marital rape berjumlah 591 kasus, incest (perkawinan sedarah) sebanyak 433 kasus, dan pelecehan seksual sebanyak 374 kasus. Menurut data dari Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) menyebutkan jumlah kasus kekerasan seksual pada rentang waktu Januari hingga Agustus 2022 tercatat sebanyak 420 kasus (D3AKB, 2022).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sukabumi. Tepatnya di Kampung Cobleng, Desa Talaga, Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Karena Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah yang masuk ke dalam kategori Kasus kekerasan seksual tertinggi di Jawa barat. Tidak hanya itu, Kabupaten Sukabumi juga merupakan daerah dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Kondisi ekonomi keluarga seperti kemiskinan menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual.

Fenomena kekerasan seksual di kabupaten Sukabumi terus mengalami kasus terbarunya di setiap waktunya, berdasarkan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Sukabumi sejak Januari hingga Oktober 2022, tercatat 121 kasus. 50 anak korban kekerasan seksual, 4 anak korban KDRT, 2 anak korban Trafficking, 19 anak korban pelaku lainnya. Di bulan Oktober 2022 ada kasus yang terjadi pada korban remaja perempuan yang berusia 11 tahun. Pelaku sendiri adalah kakek dari korban tersebut berinisial AS (68) berlokasi di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. kejadian serupa terus berulang hingga akhirnya korban buka suara mengadukan kekerasan seksual yang dilakukan AS.

Permasalahan yang dihadapi selama ini terkait dengan penungkapan kejadian yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual dima adanya rasa malu dan takut untuk mengungkapkan kejadian tersebut kepada anggota keluarga, teman dan penyedia layanan. Selain itu, anak kurang kemampuan untuk mendeteksi pelaku kekerasan seksual dan kurang memiliki keterampilan untuk melindungi diri dari bahaya kekerasan seksual yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja (Umar et al., 2018). Selain itu, faktor yang mempengaruhi risiko remaja menjadi korban kekerasan seksual adalah pergaulan bebas, kurangnya pengetahuan tentang remaja termasuk pemahaman, jenis dan gejala kekerasan seksual remaja (Umar et al., 2018). Dan ada dari faktor lingkungan sosial yaitu kemiskinan, kondisi ekonomi yang rentan, dan lingkungan sosial yang tidak sehat yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja (Meinck et al, 2015). Anak-anak dan orang dewasa dapat menjadi pelaku dan korban kekerasan seksual. Hal ini sering terjadi pada anak yang tidak mendapatkan perhatian langsung dari orang tuanya, anak yang dibiarkan hidup bersama dengan orang dewasa tanpa pengawasan, sehingga dapat menyentuh dan menerima tindakan seksual dari siapa saja.

Berdasarkan hal tersebut, peran keluarga dalam pencegahan kekerasan seksual menjadi sangat penting, karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual, terdapat kaitan yang kuat dengan peran orang tua, khususnya ibu. Pentingnya kesadaran orang tua dalam memprediksi kenakalan anak dengan mengambil peran orang tua semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini, untuk memahami bagaimana peran komunikasi antara ibu dan remaja dilakukan, maka penelitian ini dikaji dengan teori komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick, 2002. Penelitian ini akan dikaji

menggunakan metode kualitatif Deskriptif. Untuk memperoleh informasi dengan menggunakan Teknik wawancara tatap muka dengan mengajukan pertanyaan kepada informan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Menurut (Mulyana, 2010) komunikasi merupakan dasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang memungkinkan orang membangun kerangka acuan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menginterpretasikan situasi saat ini. Melalui komunikasi, orang belajar tentang masalah kehidupan social. Komunikasi juga memberitahukan, berbicara dan juga membicarakan sesuatu dengan orang lain dan bertukar pikiran dengan berbicara dengan orang lain (Hardjana, 2003).

B. Komunikasi Keluarga

Menurut (Friendly, 2002), komunikasi dalam keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga, termasuk faktor pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak, mempengaruhi perkembangan anak.

Komunikasi keluarga menurut Koerner & Fitzpatrick mengacu pada cara anggota keluarga, sebagai individu, memandang keluarga sebagai sebuah rencana. Skema relasional terdiri dari pengalaman dengan diri sendiri, orang lain, dan hubungan interpersonal, serta pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dalam hubungan manusia. Informasi ini memberikan gambaran tentang hubungan berdasarkan pengalaman Anda sendiri dan memandu perilaku Anda dalam hubungan tersebut. Komunikasi dalam keluarga diapresiasi dalam bentuk dan formula yang jelas. Dalam komunikasi keluarga dijelaskan bahwa keluarga membentuk dan mempertahankan pola komunikasi yang berbeda-beda. Salah satu cara untuk mengetahuinya secara teoretis adalah dengan mengelompokkan berdasarkan tipe atau tipe keluarga. Ada duaperspektif yang membedakan bagaimana keluarga berkomunikasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian (Fitzpatrick & Ritchie, 2002).

C. Ibu

Ibu berperan sangat penting dalam keluarga, termasuk dalam bidang kesehatan dan penyakit, terutama dalam pencegahan kekerasan seksual. Ibu adalah pilar terpenting dalam keluarga. Peran ibu yang bersangkutan adalah berperan sebagai pengambilan keputusan, pendidik, pembimbing dan perawat (Friedman et al., 2010).

D. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan, tingkat pencarian identitas diri, dan masa yang aling berat (Hurlock dalam Melati, 2010). Remaja merupakan individu yang akan mulai memasuki masa dewasa dengan menentukan jati diri. Namun, pada masa remaja ini, seseorang dapat dengan mudah tererumus ke dalam penyimpangan sosial (Wulandari, 2019).

E. Perempuan

Secara etimologis, wanita diartikan sebagai manusia, perempuan dewasa. Penggunaan kata wanita berasal dari Bahasa sansekerta yang berarti “yang diinginkan kaum laki-laki”. Makna istilah perempuan yang demikian jelas menempatkan perempuan pada peran yang pasif dan tidak bersaya, tanpa peran apapun selain sekedar “melengkapi laki-laki”.

F. Kekerasan Seksual

Menurut (Mboiek dan Stanko, dalam Fuandi, 2011), kekerasan seksual adalah tindakan laki-laki terhadap perempuan dalam kegiatan seksual yang tidak mendukung perempuan sebagai korban. Kekerasan seksual sendiri juga didefinisikan sebagai perilaku yang mengarah pada isu gender, berupa perkataan atau tindakan tanpa persetujuan korban, penghinaan atau eksploitasi terhadap korban. Dengan kata lain, kekerasan seksual dapat berupa kata-kata atau lelucon yang eksplisit secara seksual, memperlihatkan bagian tubuh atau gambar yang eksplisit secara seksual, menyentuh bagian tubuh atau bahkan memaksa melakukan hubungan seks (Lazzarni, 2011).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menurut (Sugiyono, 2016) pada dasarnya adalah suatu metode ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, diperlukan metode-metode terkait

untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode kualitatif menurut Sugiyono adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dimana peneliti sebagai alat utamanya. Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme. paradigma konstruktivisme ini adalah cara memandang kompleksitas dunia nyata. Paradigma konstruktivisme adalah sesuatu yang bermakna secara kontekstual, valid dan masuk akal. Paradigma ini bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisi apa saja yang harus dilakukan tanpa melibatkan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2013). Peneliti ingin memperoleh perkembangan pemahaman yang membantu proses penafsiran suatu peristiwa. Dan paradigma konstruktivisme dihasilkan dari narasumber atau informan, sehingga menghasilkan bentuk struktur atau realitas yang terjadi pada individu.

Subjek penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak remaja berusia 11 sampai 19 tahun yang bertempat tinggal di Kabupaten Sukabumi. Objek penelitian ini berupa peran komunikasi dengan memfokuskan sebagai peran komunikasi ibu dalam mengedukasi anak remaja terhadap kekerasan seksual. Penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan teknis dan kerangka penelitian. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Tepatnya di Kampung Coblong, Desa Talaga, Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Sukabumi termasuk kedalam kasus kekerasan seksual tertinggi di Jawa Barat. Tidak hanya itu karena Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah yang memiliki tingkat ekonomi golongan menengah kebawah, kondisi seperti itu adalah salah satu pemicu dalam kekerasan seksual. Peneliti memilih untuk menggunakan dua jenis informan, yaitu informan kunci dan informan ahli. Untuk informan kunci dari penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak remaja perempuan dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Untuk informan pendukung dari penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 11 sampai 19 tahun. Kemudian, untuk teknik keabsahan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data dengan beberapa sumber melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebelum disajikan data akan di reduksi lalu disimpulkan untuk diverifikasi keabsahan data tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Percakapan menjelaskan pencegahan kekerasan seksual yang disampaikan oleh ibu pada remaja membentuk komunikasi dua arah, komunikasi dua arah ini adalah bentuk komunikasi yang efektif guna penyampaian pencegahan seksual pada remaja. Ibu sepakat bahwa dalam peran percakapan ini perlu adanya proses penyampaian edukasi seks, keterbukaan ibu, dan peran ibu. Dalam penelitian ini peran komunikasi ibu dan remaja ini memiliki percakapan mengenai seksualitas nya tinggi, karena ditandai dengan adanya waktu interaksi yang tidak terbatas, bebas mengutarakan topik yang tidak terbatas.

Dalam Orientasi Kesesuaian ini didapatkan hasil yang beragam mengenai hal ini dengan adanya sikap, kebiasaan perilaku dan pengambilan keputusan. Dalam aspek ini adanya peran tindakan yang ibu berikan dalam kelangsungan hidup remaja.. Karena proses komunikasi ibu menerapkan sikap kesetaraan anggota keluarga, dimana anak-anak terlibat dalam pengambilan keputusan sehingga orangtua menyadari bahwa kemandirian anak menjadi hal penting untuk mendorong pertumbuhan.

Dari Orientasi Percakapan dan Orientasi Kesesuaian menghasilkan verbal dan non verbal. Dan juga menghasilkan pandangan remaja pada pencegahan. Pandangan remaja ini muncul dari kategori sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual yang diberikan oleh ibu, yaitu remaja merasa malu untuk berdiskusi dengan ibu, tetapi remaja tetap mengikuti arahan yang terbaik dari ibu nya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Percakapan Dalam pencegahan kekerasan seksual, peran komunikasi ibu dan remaja perempuan melalui peran percakapan dikeluarga melalui proses penyampaian edukasi seks dengan tidak menekan anak. Lalu adanya kepedulian ibu dengan berperan untuk menyampaikan kewaspadaan, anak bebas memberikan pendapat, dan menanyakan aktivitas anak diluar. Lalu terakhir ada peran ibu dengan memberikan arahan terbaik, dan ibu memposisikan sebagai teman cerita. Sementara dalam peran kesesuaian dikeluarga melalui menanamkan nilai agama dan nilai etika dalam pencegahan kekerasan seksual. Menanamkan aturan di dalam rumah dan diluar rumah dalam pencegahan kekerasan seksual dengan memperbanyak mengikuti kegiatan positif. dan terakhir cara menyelesaikan konflik dengan cara tidak membesarkan masalah, dan hanya memberikan solusi tetapi membiarkan anak untuk mengambil keputusannya agar anak mempunyai kemandirian dalam pengambilan keputusan. Dari peran ibu melalui percakapan dan kesesuaian

munculah verbal dan non verbal. Lalu menghasilkan juga pandangan remaja perempuan pada pencegahan kekerasan seksual.

B. Saran

1. Saran Teoritis

- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendalami data dan referensi yang sesuai pada ranah Ilmu Komunikasi khususnya pada Komunikasi Keluarga.
- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan temuan-temuan baru yang menarik agar penelitian dengan ranah komunikasi keluarga ini bisa terus berkembang.

2. Saran Praktis

- Berdasarkan hasil penelitian, para ibu disarankan agar selalu membekali anak remaja nya dengan berbagai informasi dan pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual agar mereka dapat memahaminya dengan jelas dan benar. Dan menerapkan orientasi percakapan dan kesesuaian agar selalu memperhatikan dan mengasih arahan kepada anak remajanya.
- Bagi remaja, diharapkan selalu terbuka kepada ibu nya agar mendapatkan informasi yang detail mengenai pencegahan kekerasan seksual, supaya terhindar dari kasus tersebut.

REFERENSI

- DeVito, A Joseph. 2018. Komunikasi Antarrmanusia. Tangerang Selatan: Karima Publishing Group.
- Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2022. "JABAR DARURAT KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK".
- Dumlao, Rebecca J. Family Commuunication Scholarship: Current Work and Developing Research Frontiers. Journal FamilyCommunication in the Information AgeVol. 16, No. 1. 2005.
- Friedman, Broden, j. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset Teori & Praktek.
- Friendly. 2002. Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Family Altar.
- Fuandi. 2011. "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi." Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam 8(2): 191-208.
- Gunarsa, S D. 2004. Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hardjana, A.M. 2003. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal, Yogyakarta: Kanisius.
- Harmon. 2004. "VARIAN-VARIAN PARADDIGMA, PENDEKATAN, METODE, DAN JENIS PENELITIAN DALAM ILMU KOMUNIKASI."
- Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembngan. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Kerley, D.S. 2015. Hubungan Karakteristik orangtua dengan pengetahuan orangtua tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di kelurahan grogol selatan kebayoran lama Jakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Jakarta Fakultas Kedokteran program studi ilmu keperawatan.
- Kalvin & Brommel. 1989. Komunikasi dalam Keperawatan. Jakarta: EGC, 2003. Hal.4
- Koerner, S.F. & Fitzpatrick M.A. 2002. Understanding Family Communication Pattern and Family Fuction: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. Communication Yearbook, 26, 27, 37-69.
- Komnas Perempuan. 2022. "15 BENTUK KEKERASAN SEKSUAL MENURUT KOMNAS PEREMPUAN".
- Komnas Perempuan. 2022. "CATAHU KOMNAS PEREMPUAN 2022: KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN MELONJAK 50 PERSEN"
- Kuhn, Thomas S. 1962. The Structure of Scientific Revolution, Leiden: Institut Voor Theoretische Biologie.
- Lazzani, V. 2011. PSIKOLOGI KOMUNIKASI DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI. <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PW/article/download/1339/1495>
- Lehr. Dilorio. Dudley. Lipana. 2000. "Relationship Between Parent Adolescent Communication and Safer Sex Behaviours in College Student."
- Lucy, T. 2009. Mendidik Sesuai Dengan Minat & Bakat Anak. Jakarta: Erlangga
- Meinck, F., Cluver, L, D., Boyes, M. E., & Mhlongo, E. L. 2015. Risk and Protective Factors for Physical and Sexual Abuse of Children and Adolescents in Africa: A Review and Implications for Practice. Trauma, Violence, and Abuse, 16(1), 14-107. <https://doi.org/10.1177/1524838014523336>
- Mulyana, Deddy. 2015. ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

- Munir, A L, Fitri Al Shibi, Ernita Arif, and Rahmi Surya Dewi. 2020. "KEKERASAN SEKSUAL REMAJA KOTA PADANG (Perspektif Komunikasi Keluarga)." 11:164-70.
- Oktavia, Sendy. 2017. Gambaran Peran Orangtua Terhadap Pencegahan Kekerasan Sexual Abuse pada Remaja Usia 13-18 Tahun di Dusun Nologaten Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- Perlindungan Perempuan dan Anak. 2022. "POLRES SUKABUMI KEMBALI UNGKAP KASUS KEKERASAN OLEH ORANG DEKAT KORBAN". <https://megapolitan.antaranews.com>
- Rinawati, Rini & Fardilah, Dedeh. 2016. "Komunikasi Antarpersona Anak dengan Orangtua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual." Jurnal Visi Komunikasi/Volume 15, No.01, Mei 2016: 114-132
- Santoso, Slamet. 2010. Teori-teori Psikolog Sosial. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Soetjiningsih. 2004. Tumbuh kembang Anak. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2010. Dalam buku Business Research.
- Sugiyono. 2019. METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF Dan R&D. Bandung: ALFABETA,cv.
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. 2018. Efektivitas Personal Safety Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikolog, 3(1), 45-50. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2il.5815>
- UNICEF. (2020). Sexual Violence Against Children. 2020. <https://www.unicef.org/protection/sexual-violence-against-children>
- UNICEF. 2021. Sexual Violence Against Children. Pediatric Clinics of North America, 68(2), 427-436. <https://doi.org/10.1016/j.pel.2020.12.006>
- WHO. (2017). Violence info sexual Violence. 2017. <https://apps.who.int/violence-info/>
- WHO. (2020a). Child Maltreatment. 2020. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>
- Wilkins. 2014. Catatan Hitam Kekerasan Seksual.
- Wood, Julia T. 2016. Interpersonal Communication: Everyday Encounter, 8th edition. Canada: Cengage Learning.
- Wulandari, S. 2019. PERILAKU REMAJA. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Wuryani, D E. 2008. Pendidikan seks untuk keluarga. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang
- Zakiah, Daradjat. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara